

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan bentuk dari imajinasi pengarang. Lingkungan serta keadaan masyarakat yang menjadi tempat tinggal seorang pengarang merupakan faktor yang pendukung dalam terciptanya sebuah karya sastra, sehingga karya sastra dianggap dapat merefleksikan penggambaran suatu masyarakat. Seperti penjelasan dari Plato (dalam Susanto, 2016 : 99) yang mengatakan, bahwa sastra adalah bentuk refleksi dari suatu masyarakat, yang berarti bahwa sastrawan adalah seorang peniru, sastrawan menuliskan ide-ide atau imajinasi yang didapatkannya melalui lingkungan sekitarnya.

Sastra tidak bisa lepas dari dunia sosial. Penciptaan sebuah karya sastra. Susanto (2016 : 102) Lebih lanjut Susanto menjelaskan, bahwa karya sastra dilihat sebagai dokumen kehidupan sosial dan budaya, hal tersebut berarti karya sastra dan kebudayaan adalah hal yang saling mendukung. Oleh karena itu didalam sebuah karya sastra terdapat juga refleksi budaya dan lingkungan masyarakat yang dijadikan pengarang sebagai latar sosial dalam penulisan karya sastra.

Karya sastra yang merupakan bentuk kreatifitas dan imajinasi pengarang adalah karya sastra fiksi prosa naratif. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan dari Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015 : 2-3), fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi. Karya sastra prosa naratif dibangun dengan unsur-unsur pembentuk karya sastra salah satunya adalah unsur intrinsik. Yang termasuk kedalam unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro (2015 : 4) adalah peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan lain-lain. Cerita yang dikreasikan oleh pengarang dibuat sedemikian rupa sehingga mirip dengan dunia nyata, yang lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya, sehingga cerita tersebut seperti sungguh terjadi.

Karya sastra selain dapat dinikmati dapat juga dikaji. Menurut Nurgiyantoro (2015 : 52) istilah mengkaji berarti menyelidiki atau meneliti. Pengkajian terhadap karya fiksi berarti meneliti karya fiksi tersebut. Untuk mengkaji unsur-unsur karya sastra umumnya disertai oleh kerja analisis. Tujuan utama kerja analisis fiksi adalah untuk dapat memahami secara lebih baik sebuah karya. Seperti yang telah dipaparkan di atas, pengkajian karya fiksi dapat dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur pembentuk karya fiksi. Salah satunya adalah latar.

Latar adalah lingkungan, dan lingkungan dapat dianggap memiliki fungsi sebagai refleksi ekspresi dari tokoh. Hal itu dijelaskan oleh Wellek dan Warren

(1997 : 268), bahwa pendeskripsian latar menggambarkan karakter tokoh, seperti jika kita melihat rumah tokoh, rumah tersebut mengekspresikan pemiliknya ; tempat tinggal itu berfungsi sebagai pembentuk suasana bagi mereka yang tinggal di dalamnya, oleh sebab itu latar merupakan salah satu unsur karya sastra prosa naratif yang penting, karena pembaca dapat mengetahui karakter tokoh, salah satunya adalah dengan melihat latar, seperti yang dijelaskan oleh Sudjiman (1991 : 49) latar yang ada dalam cerita dapat menentukan tipe tokoh cerita dan sebaliknya tipe tokoh tertentu menghendaki latar tertentu pula.

Hubungan antara satu atau beberapa tempat kejadian peristiwa atau latar dalam cerita membentuk sebuah alur cerita. Latar juga mempunyai fungsi yang penting untuk unsur-unsur pembentuk cerita lain seperti unsur alur, hubungan antar tokoh, dan tema dalam sebuah cerita. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Würzbach (dalam Wenzel 2004 : 69) :

“Da eine Erzählhandlung stets an einen oder an mehrere Schauplätze gebunden ist, hat die Aufteilung des erzählten Raums eine wichtige strukturiende Funktion für die Handlung, die Figurenkonstellation und die Themen einer Erzählung.”

Selain itu, latar juga memiliki kepentingan yang mendasar bagi setiap cerita, latar-latar yang dibuat pengarang pada karya sastranya pada umumnya sudah dikenali oleh pembaca dari kehidupan sebenarnya / kehidupan nyata, seperti penjelasan dari Bürner (2010 : 44) *“Jeder Raum / Ort bringt eine*

grundsätzliche Bedeutung mit in den literarischen Text, die der Leser aus der gelebten Realität kennt.”

Latar sendiri terbagi menjadi dua menurut Hudson (dalam Siswanto 2008 : 149) yaitu latar fisik dan latar sosial. Dalam latar sosial digambarkan keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain, sedangkan dalam latar fisik digambarkan pada wujud fisikal, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

Roman merupakan salah satu karya sastra yang memiliki unsur latar sebagai unsur pembentuknya. Roman sendiri terbagi menjadi beberapa jenis seperti roman detektif, roman psikologi, roman sejarah dan roman anak atau *Kinderroman*. Huesmann (2015) dalam blognya menjelaskan bahwa, roman untuk anak berusia mulai dari 8 tahun memiliki bahasa yang sudah tinggi, tetapi penulis *Kinderroman* menghindari kata-kata yang sulit dan formulasi bahasa yang rumit. *“Romane für Kinder ab 8 Jahren sind sprachlich schon anspruchsvoller, doch auch hier verzichten die AutorInnen meist noch auf schwierige Wörter und umständliche Formulierungen.”*

Salah satu *Kinderroman* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kinderroman “Oma! Schreit der Frieder”* karya Gudrun Mebs. Dikutip dari daftar penerima penghargaan *Jugendliteraturpreis*, (*“Deutscher Jugendbuchpreis 1956-1980 und Deutscher Jugendliteraturpreis ab 1981”*,

diakses dari

https://www.nuernberg.de/imperia/md/stadtbibliothek/dokumente/jugendlitpreis_chrono.pdf, pada tanggal 23 Maret 2017). Gudrun Mebs adalah penulis buku anak yang mendapatkan penghargaan *deutscher Jugendbuchpreis*, kategori *Kinderbuch* pada tahun 1984.

Gudrun Mebs merupakan penulis buku anak terkenal di Jerman. Dikutip dari (www.grundschule-mehrhoog.de/lesung_gudrun_mebs.html pada tanggal 03 Juni 2017). Gudrun Mebs telah banyak menulis roman anak sejak tahun 1980. Dari semua buku anak yang ditulis oleh Gudrun Mebs, cerita tentang *Oma dan Frider* yang paling banyak ditulis serta membuatnya terkenal. *Kinderroman* “*Oma! Schreit der Frieder*” memiliki gambar ilustrasi pada setiap babnya. Ilustrasi dibuat oleh Rotraut Susanne Berner, yang juga telah banyak mendapatkan penghargaan. Selain itu, *Kinderroman* “*Oma! Schreit der Frieder*” karya Gudrun Mebs juga memiliki cover buku penuh warna dengan ilustrasi yang sesuai dengan judul bukunya, yaitu seorang nenek dengan anak kecil atau cucunya. Cover buku yang penuh warna dengan ilustrasi yang menonjol dan menarik merupakan salah satu cara yang digunakan sebagai pembangkit motivasi pembaca dalam hal ini anak-anak, untuk membaca buku tersebut. “*An erster Stelle wären die Verwendung einer auffallenden und anziehenden Außenillustration und die sorgfältige grafische Gestaltung der Einbandvorderseite,....*” (Ewers, 2008 : 108)

Di dalam *Kinderroman "Oma! Schreit der Frieder"* karya Gudrun Mebs diceritakan kehidupan Frieder dengan sang Oma. Frieder selalu meminta Omanya untuk bermain bersama, tetapi Oma selalu memiliki kegiatan serta aktivitas yang harus dilakukan. Namun, pada akhirnya Oma memiliki cara-cara yang unik untuk memenuhi permintaan Frieder. Mereka melewati hal-hal yang aneh, menarik dan penuh petualangan. Petualangan yang dialami oleh Oma dan Frieder dapat terjadi di mana saja, seperti di taman, kamar anak, dapur, bahkan di tempat tunggu trem.

Bedasarkan pemaparan di atas, maka akan peneliti memilih judul "Latar dalam *Kinderroman "Oma! Schreit der Frieder"* karya Gudrun Mebs".

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah latar. Subfokus penelitian ini adalah latar dalam *Kinderroman "Oma! schreit der Frieder"* karya Gudrun Mebs.

C. Perumusan Masalah Penelitian

Bedasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut : "Jenis latar apa saja yang terdapat dalam *Kinderroman "Oma! schreit der Frieder"* karya Gudrun Mebs?"

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperluas wawasan pembaca mengenai salah satu unsur pembangun cerita, yakni latar dan karya

sastra jerman, khususnya *Kinderroman*. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

